

## Analisis Budaya Literasi dan Penyebaran Hoaks Covid-19 di Platform Media Sosial

RATIH KOMALA DEWI

Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Tangerang  
email: Ratihkomala230@gmail.com

### Abstrak

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap Covid-19 dipengaruhi oleh penyebaran hoaks, terutama di media sosial. Literasi digital dianggap krusial untuk menanggulangi informasi palsu. Penelitian kuantitatif dengan 154 responden menyoroti perlunya kesadaran dalam memilih sumber, meningkatkan pemahaman, verifikasi informasi, dan budaya koreksi berita. Fokus pada generasi milenial menunjukkan tingkat literasi digital rendah (34,4%), dengan kendala utama pada kemampuan berkolaborasi dan berpartisipasi dalam menyaring informasi pandemi. Kepercayaan terhadap informasi memengaruhi kemampuan berkolaborasi generasi milenial. Penelitian menekankan urgensi peningkatan literasi digital, terutama dalam berkolaborasi dan berpartisipasi secara kritis terhadap informasi Covid-19, mengingat peran penting generasi milenial sebagai pengubah perilaku di media sosial.

Kata Kunci: Berita, Covid-19, Hoaks, Literasi digital, Media Sosial

### Abstract

*The Ministry of Communication and Information Technology (Kominfo) stated that public trust in Covid-19 is influenced by the spread of hoaxes, especially on social media. Digital literacy is considered crucial to combat false information. A quantitative study involving 154 respondents highlights the need for awareness in choosing sources, improving understanding, verifying information, and fostering a news correction culture. The focus on the millennial generation reveals a low level of digital literacy (34.4%), with the main challenges lying in the ability to collaborate and participate in filtering pandemic-related information. Trust in information affects the collaborative abilities of the millennial generation. The research emphasizes the urgency of improving digital literacy, especially in the context of collaborating and critically participating in Covid-19 information, considering the crucial role of the millennial generation as behavior influencers on social media.*

*Keywords: News, Covid-19, Hoaxes, Digital Literacy, Social-Media*

## PENDAHULUAN

Sejak 2020, Indonesia mengalami dampak signifikan pandemi Covid-19 yang menciptakan fokus utama dengan 5,4 miliar pencarian di mesin pencari. Namun, situasi ini disertai dengan penyebaran hoaks dan konspirasi di media digital, menciptakan "*infodemic*" menurut World Health Organization (AK, 2020). Kementerian Komunikasi dan Informatika mencatat 1.587 permasalahan hoaks terkait Covid-19 dari Januari 2020 hingga Mei 2021, mempengaruhi serius persepsi masyarakat terhadap risiko terpapar virus. Peningkatan hoaks terutama terlihat sejak dimulainya program vaksinasi pada Januari 2021. Kepolisian telah menangani 104 kasus tindak pidana terkait hoaks dan mempidanakan 17

tersangka (Alamsyah., 2020). Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia melakukan langkah-langkah tegas, termasuk memblokir 300 situs dan media sosial yang dianggap merugikan (Marwan, 2016).

Mafindo memetakan penyebaran hoaks virus corona: 48% di luar negeri, 52% di dalam negeri. Hoaks terutama ditujukan ke desa (40%), pasar dan kawasan industri (18%), serta rumah sakit (17%). Analisis menunjukkan hanya 1% hoaks bersifat satire. (Bahri, 2021). Media massa, menurut (Cangara., 2010), berperan sebagai alat transmisi pesan dari sumber ke khalayak melalui berbagai saluran komunikasi dengan tiga kategori utama, yaitu: *pertama*, media cetak seperti surat kabar dan majalah, digunakan oleh pemerintah untuk membentuk pandangan masyarakat. *Kedua*, media elektronik, termasuk radio, televisi, dan film, menyampaikan pesan secara audio-visual. *Ketiga*, media internet, melibatkan platform digital seperti situs web, media sosial, dan aplikasi berbasis internet.

Penyebaran informasi palsu seputar kesehatan semakin merambah luas di tengah masyarakat. Menurut studi yang dilakukan oleh Ari Fahrial Syam (Juditha, 2019), lebih dari 90 persen dari informasi kesehatan tidak dapat dipertanggungjawabkan karena asal-usulnya yang tidak jelas. Hoaks ini dengan cepat menyebar melalui media sosial dan pesan instan. Survei yang dilaksanakan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) juga menunjukkan bahwa hoaks terkait kesehatan menjadi yang paling banyak beredar di kalangan masyarakat (Juditha, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Vosoughi, 2018) menyoroti bahwa upaya klarifikasi informasi kesehatan yang benar dari organisasi kesehatan tidak seefektif penyebaran hoaks. Temuan ini mengindikasikan bahwa hoaks terkait kesehatan lebih diminati dan menyebar lebih cepat dibandingkan informasi yang sah. Vosoughi juga mencatat bahwa informasi yang benar jarang disampaikan kepada banyak orang, sedangkan hoaks yang populer mampu mencapai ribuan hingga ratusan ribu orang.

Mengingat potensi bahaya, terutama jika hoaks kesehatan diimplementasikan oleh masyarakat, seperti penggunaan obat-obatan yang dapat membahayakan, diperlukan upaya untuk melawan penyebaran hoaks. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Juditha (2019), yang menyebutkan bahwa hoaks kesehatan dapat menimbulkan kepanikan dan kebingungan di masyarakat. Dalam konteks pandemi Covid-19, peningkatan literasi kesehatan dianggap sebagai langkah yang sangat penting. Menurut (Prasanti, 2018) mengemukakan bahwa literasi kesehatan menjadi krusial mengingat jumlah hoaks yang beredar. Literasi kesehatan, seperti yang dijelaskan oleh (Fitriany, 2016), melibatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan. Seseorang dianggap memiliki literasi kesehatan yang baik terkait hoaks Covid-19 jika ia memiliki pengetahuan yang memadai, sikap yang tepat, dan tindakan positif terkait penyebaran hoaks tersebut..

Perkembangan pesat media digital melalui internet meningkatkan penyebaran berita terkait virus corona, membuka peluang untuk munculnya berita palsu atau hoax. Hoax dapat menciptakan kekhawatiran dan kegaduhan (Juditha, 2018) dengan dampak merugikan seperti kebingungan dan (Simarmata, 2019). Informasi palsu terkait Covid-19 seringkali disebarkan oleh pihak tidak bertanggung jawab melalui media sosial dan internet, dimanfaatkan oleh mayoritas penduduk yang kurang kritis dalam menyampaikan dan menerima informasi (Putri, 2020). Penelitian ini bertujuan mengevaluasi risiko penyebaran berita hoaks Covid-19 dan menekankan perlunya edukasi masyarakat. Juga membahas respons hukum terhadap penyebaran berita hoaks untuk meningkatkan pemahaman konsekuensi hukum bagi pelaku. Dampaknya tidak hanya merugikan masyarakat, tetapi juga berdampak negatif pada pemerintah melalui media sosial.

Penelitian sebelumnya dengan judul "Pengembangan Model Literasi Media Berkebhinnekaan untuk Analisis Berita Palsu di Platform Media Sosial" (Juliswara, 2017) bertujuan untuk merancang sebuah model literasi media yang dikenal sebagai 'Empowering Eight' atau 'E8', yang fokus pada keberagaman untuk meningkatkan kemampuan netizen dalam mengidentifikasi informasi palsu di media sosial. Model ini berisi delapan komponen untuk memahami, menganalisis, dan menilai informasi di platform tersebut, dengan harapan dapat mengurangi penyebaran berita palsu dan

meningkatkan konten positif di media sosial. Penelitian kedua yang dilakukan oleh (Nurrahmi, 2020) menyoroti peran media sosial sebagai kanal utama penyebaran berita palsu yang sulit disaring, dengan fokus pada kontribusi masyarakat Indonesia dalam mengatasi masalah ini, mengakui pengaruh signifikan media online dan platform sosial, serta mendukung implementasi Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE).

Dengan demikian, penelitian ini menyelidiki hubungan antara budaya literasi dan penyebaran informasi palsu seputar Covid-19 di media sosial, memperkuat temuan dari penelitian sebelumnya. Model literasi media seperti 'Empowering Eight' ('E8') dari penelitian "Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial" (Juliswara, 2017) menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan netizen dalam mengidentifikasi informasi palsu dapat menjadi langkah krusial. Penelitian ini meresapi temuan tersebut dan menyoroti pentingnya budaya literasi sebagai pendekatan preventif yang vital dalam mengatasi penyebaran berita hoaks di tengah pandemi Covid-19. Dalam konteks penelitian kedua oleh (Nurrahmi, 2020), peran media sosial sebagai kanal utama penyebaran berita palsu menguatkan urgensi peningkatan literasi masyarakat. Temuan ini memperkuat pemahaman akan kontribusi masyarakat Indonesia dalam menghadapi tantangan ini, serta menegaskan perlunya respons hukum terhadap penyebaran berita hoaks terkait Covid-19 di media sosial. Dengan mengintegrasikan temuan-temuan ini, penelitian ini memberikan kontribusi holistik untuk memahami peran budaya literasi dan respons hukum dalam menanggulangi penyebaran informasi palsu di era pandemi.

## METODE PENELITIAN

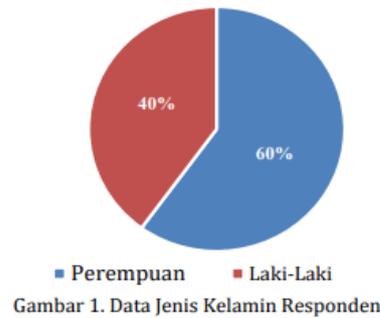
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatif untuk menjelaskan hubungan antara tingkat literasi digital masyarakat dan penyebaran informasi palsu tentang Covid-19 di media social (Bungin, 2011). Fokus utama adalah pada 10 kompetensi literasi digital yang diukur untuk menilai tingkat literasi digital. Subjek penelitian adalah pengguna aktif media sosial yang terlibat dalam menyebarkan atau mengonsumsi informasi terkait pandemi. Objek penelitian melibatkan tingkat literasi digital yang dievaluasi melalui 10 kompetensi literasi digital yang diusulkan oleh Japelidi, yang mencakup dimensi dan indikator spesifiknya meliputi mengakses, meyeleksi, memahami, menganalisis, memverifikasi, mengevaluasi, mendistribusi, memproduksi, berpartisipasi dan berkolaborasi.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan Skala Likert untuk menilai tingkat literasi digital. Skala tersebut mencakup kategori nilai dari Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju. Literasi digital dinilai dalam tiga kategori: Rendah (17%-45%), Sedang (45,1%-73%), dan Tinggi (73%-100%). Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling*, menyebarkan kuesioner daring kepada generasi milenial usia 15-19 tahun melalui media sosial. Jumlah responden ditentukan berdasarkan *margin error* sekitar 10%, dengan total 270 individu. Penelitian ini fokus pada pemahaman literasi digital dan perilaku penyebaran hoaks terkait Covid-19 di kalangan generasi milenial di media sosial.

Tabel 1. Jumlah Sampel (Olahan Peneliti, 2023)

Populasi	1%	5%	10%
250000	662	348	270
300000	662	348	270

Kuesioner diisi oleh 270 responden, dengan rincian 163 responden perempuan dan 107 responden laki-laki.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis pengisian kuesioner oleh 270 responden dalam penelitian ini, terungkap bahwa mayoritas partisipan, yaitu 60%, adalah perempuan, sementara sisanya, sekitar 40%, merupakan laki-laki (lihat Gambar 1). Temuan ini menunjukkan bahwa struktur demografi penelitian didominasi oleh jumlah responden perempuan daripada jumlah responden laki-laki. Selain itu, evaluasi hasil penelitian juga mencerminkan tingkat literasi digital dengan membagi responden ke dalam tiga interval kelas: rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 2. Interval Kelas

Interval kelas	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
30-70	Rendah	22	8,1%
71-110	Sedang	94	34,8%
111-150	Tinggi	154	57%

Penelitian melibatkan 270 responden, mayoritas memiliki tingkat literasi digital tinggi (57%). Pengukuran menggunakan kuesioner valid dan reliabel. Hasil menunjukkan tingkat literasi digital tinggi, sedang, dan rendah, dievaluasi dengan rata-rata subindeks untuk menilai Status Literasi Digital, yang terdokumentasi dalam tabel penelitian. Validitas instrumen diukur melalui reliabilitas dan validitas alat ukur. Instrumen dianggap valid jika dapat diandalkan dan mampu mengukur objek yang dimaksud (Sugiyono, 2015). Keefektifan alat ukur tergantung pada kemampuannya mengukur dengan tepat apa yang diinginkan.

### Hasil Data Tingkat Literasi Digital

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam Tabel 5, dapat dilihat bahwa evaluasi tingkat literasi digital pada generasi milenial dilakukan dengan mempertimbangkan sepuluh unsur literasi digital yang diajukan oleh Japelidi (2018) sebagaimana disajikan dalam penelitian oleh (Adikara, 2021), mencapai angka 34,4%. Persentase ini dapat dikategorikan sebagai tingkat literasi digital yang rendah. Sepuluh aspek literasi digital yang menjadi fokus penilaian mencakup (1) Akses, (2) Seleksi, (3) Pemahaman, (4) Analisis, (5) Verifikasi, (6) Evaluasi, (7) Distribusi, (8) Produksi, (9) Partisipasi, dan (10) Kolaborasi.

Tabel 3. Hasil Tingkat Literasi Digital per Dimensi (Hasil olahan peneliti, 2021)

No	Pernyataan	Nilai (%)	Indeks Per Dimensi (%)
1	Saya memiliki kemampuan untuk menggunakan perangkat untuk terhubung ke internet.	34.9%	35%

	Saya menguasai keterampilan dalam memanfaatkan mesin pencari seperti Google, Yahoo, dan sejenisnya untuk mencari informasi.	35,0%	
	Saya terampil dalam mencari berbagai informasi melalui aplikasi internet	35,1%	
2	Saya mampu memilih data yang relevan sesuai dengan kebutuhan saya.	33,3%	32,3%
	Saya memiliki keterampilan untuk mengabaikan data yang tidak relevan.	33,2%	
	Saya juga mampu menghilangkan informasi yang dianggap tidak sesuai dengan keperluan saya.	33,4%	
3	Saya memiliki kemampuan untuk memahami informasi yang ditulis dalam bahasa yang digunakan.	46,8%	46,8%
	Saya juga mampu mengerti simbol-simbol seperti emotikon dan stiker yang digunakan dalam komunikasi.	46,9%	
	Saya memiliki keterampilan untuk memahami informasi yang disajikan dalam bentuk video.	46,7%	
4	Saya memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan mempertimbangkan tujuan pesan yang ingin disampaikan.	32,9%	33,3%
	Saya bisa mengevaluasi kecocokan antara pesan dan media yang digunakan.	34,4%	
	Saya memiliki keterampilan dalam menyebarkan informasi dengan memperhatikan karakteristik pesan.	32,6%	
5	Saya memiliki kemampuan untuk mendistribusikan informasi dengan memperhatikan karakteristik pesan.	32,3%	33,3%
	Saya memiliki keterampilan dalam menciptakan pesan tertulis di platform digital.	33,3%	
	Saya memiliki kemampuan untuk membuat pesan berupa foto atau gambar di media digital.	33,3%	
6	Saya memiliki kemampuan untuk memahami maksud informasi berdasarkan format yang digunakan.	29,3%	33,3%
	Saya memiliki keterampilan dalam mengaitkan informasi dengan tujuan dari pembuat pesan.	32,9%	
	Saya mampu mengenali beragam makna yang terkandung dalam informasi yang diterima.	37,7%	
7	Saya memiliki keterampilan untuk membandingkan informasi yang diterima dari berbagai sumber.	34,2%	33,3%
	Saya mampu mengidentifikasi kesalahan dalam informasi yang saya terima.	34,2%	
	Saya mampu membuat keputusan mengenai kebenaran informasi yang diterima.	31,5%	
8	Saya memiliki keahlian dalam menilai keandalan sumber informasi.	31,8%	33,3%
	Saya cermat dalam memilih dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber	31,6%	

	Saya memiliki keterampilan untuk memberikan penilaian yang baik terhadap kualitas informasi yang saya terima.	31,6%	
9	Saya secara aktif terlibat dalam partisipasi komunitas online sesuai dengan kebutuhan saya.	34,9%	33,3%
	Saya konsisten mengikuti kegiatan yang diadakan oleh komunitas online.	30%	
	Saya konsisten memberikan kontribusi positif di dalam komunitas online.	35%	
10	Saya memiliki kemampuan untuk membuat forum, kelompok, atau komunitas online melalui media sosial, grup obrolan, dan berbagai platform lainnya.	37,7%	32,3%
	Saya memiliki kemampuan untuk mengelola forum, kelompok, atau komunitas online melalui media sosial, grup obrolan, dan berbagai platform lainnya.	30,2%	
	Saya mampu mengelola topik-topik dalam komunitas online dengan tujuan tertentu, menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan anggota komunitas.	28,6%	
<b>Total</b>			<b>34,4%</b>

Hasil penelitian terkait literasi digital pada generasi ini menunjukkan pencapaian sebesar 34,4%, mengindikasikan tingkat literasi yang masih rendah. Meskipun pemahaman mencapai skor tertinggi dengan 46,8%, terdapat tantangan pada aspek berkolaborasi (32,2%) dan seleksi informasi (32,3%). Meskipun literasi digital dalam pemahaman dan analisis sudah mencapai tingkat sedang, kemampuan memverifikasi, mengevaluasi, mendistribusikan, memproduksi, berpartisipasi, dan berkolaborasi memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan literasi media secara menyeluruh. Selain itu, rendahnya kemampuan memproduksi konten, berpartisipasi, dan berkolaborasi menunjukkan perluasan tantangan dalam kreativitas dan produksi konten yang memerlukan perbaikan. Kesulitan dalam mempercayai orang lain dan mengikuti perkembangan dalam berkolaborasi menyoroti kebutuhan akan peningkatan keterampilan sosial dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, perbaikan literasi digital harus difokuskan pada aspek-aspek ini untuk memungkinkan generasi ini mengoptimalkan potensi inovatif mereka di era digital.

Dari kesepuluh aspek literasi digital yang dinilai, Generasi milenial menunjukkan kinerja rendah dalam literasi digital, terutama dalam kolaborasi dan kepercayaan terhadap informasi. Ketergantungan pada pembelajaran online sulit mencapai tingkat optimal, dengan kurangnya interaksi diinginkan oleh Generasi Z menjadi hambatan tambahan. Penting untuk meningkatkan literasi digital milenial, terutama dalam mengenali informasi palsu, untuk mencegah dampak negatif pada kesejahteraan psikologis, seperti perilaku merendahkan dan depresi. Upaya ini diperlukan untuk mendukung penggunaan internet yang bijak dan mengurangi risiko penyebaran informasi palsu.

### **Pembahasan**

Hasil analisis tentang perilaku manusia sering kali melibatkan tiga aspek utama yang telah diuraikan oleh Bloom dalam penelitian Fitriany dkk (2016), yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Menurut hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa pengetahuan responden terkait Covid-19 cukup baik, sebagian besar mendapatkan informasi melalui media online, media sosial, televisi, pesan instan, dan website resmi pemerintah. Selain itu, responden juga memiliki pengetahuan tentang hoaks,

mendefinisikannya sebagai berita/informasi palsu, mengenali ciri-ciri hoaks, dan mengetahui konsekuensi hukum penyebaran hoaks melalui internet.

Dalam konteks konsep pengetahuan menurut Bloom, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden masuk dalam kategori "paham," yang merupakan level kedua dari pengetahuan. Mereka tidak hanya tahu tentang Covid-19, hoaks, dan konsekuensi hukumnya, tetapi juga mampu menjelaskannya dengan benar, mencapai tingkat pemahaman. Lebih lanjut, penelitian ini mencatat bahwa responden memperoleh pengetahuan mereka terutama melalui indra penglihatan dan pendengaran, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Notoatmodjo, 2012). Media online, media sosial, dan pesan instan menjadi sumber utama informasi, dengan situs berita online menjadi yang paling dominan. Adanya akun media sosial perusahaan berita mempermudah akses informasi bagi masyarakat.

Namun, meskipun pengetahuan responden tentang hoaks Covid-19 terbilang memadai, penelitian menunjukkan adanya keraguan dalam membedakan hoaks. Faktor ini dikaitkan dengan jumlah informasi yang besar yang diterima, termasuk minimal satu hoaks per hari. Kepanikan masyarakat terhadap virus Corona juga turut memengaruhi penyebaran informasi, dengan harapan bahwa informasi tersebut dapat membantu pencegahan atau pengobatan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penyebaran hoaks seringkali dilakukan untuk memengaruhi pendapat atau sikap orang lain (Rahadi, 2017). Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang pengetahuan, persepsi, dan respons masyarakat terhadap Covid-19, hoaks, serta peran media dalam menyampaikan informasi.

Selain itu, selama periode penelitian, terlihat bahwa sikap responden terhadap protokol kesehatan dan langkah-langkah pencegahan Covid-19 juga memainkan peran penting dalam merespons informasi yang diterima. Meskipun mayoritas responden menunjukkan pemahaman yang baik terhadap protokol kesehatan, seperti menggunakan masker, mencuci tangan secara teratur, dan menjaga jarak sosial, namun masih ada sebagian kecil yang mengabaikan atau meragukan keefektifan langkah-langkah tersebut (Putri Ayu, 2021). Hal ini dapat dipahami sebagai hasil dari berbagai faktor, termasuk perbedaan budaya, tingkat pemahaman kesehatan, atau bahkan ketidakpercayaan terhadap informasi yang disampaikan. Dengan demikian, penting untuk tidak hanya fokus pada pengetahuan masyarakat, tetapi juga memperhatikan sikap mereka terhadap implementasi protokol kesehatan guna mendukung upaya pencegahan penyebaran Covid-19.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital generasi milenial rendah, terutama dalam kemampuan berkolaborasi, sementara pemahaman mencapai skor tertinggi. Kaitannya dengan penyebaran hoaks Covid-19 menegaskan bahwa literasi digital memengaruhi respons terhadap informasi. Diperlukan kebijakan teknologi yang fokus pada edukasi dan penyuluhan, melibatkan multi-stakeholder. Peningkatan literasi digital dalam pendidikan dan penyisipan dalam kurikulum dianggap inisiatif strategis untuk mengurangi risiko penyebaran informasi palsu di media sosial. Indeks literasi digital yang rendah menunjukkan kurangnya kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis. Perlunya fokus pada pengembangan keterampilan berkolaborasi di lingkungan akademik. Di sektor swasta, hasil ini dapat menjadi dasar untuk melibatkan generasi milenial dalam program pelatihan literasi digital. Kolaborasi antara sektor swasta dan lembaga pendidikan dianggap kunci untuk menciptakan program yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, media, pelaku bisnis, dan masyarakat, diperlukan untuk mengatasi tantangan literasi digital. Pemerintah dapat berperan dalam pembentukan kebijakan yang mendukung edukasi literasi digital, sementara media, pelaku bisnis, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk meningkatkan kesadaran dan praktik literasi digital yang baik. Integrasi literasi digital dalam kurikulum di lingkungan pendidikan dianggap langkah strategis untuk mempersiapkan generasi mendatang menghadapi kompleksitas informasi digital. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan terjadi peningkatan signifikan

dalam literasi digital, menciptakan masyarakat yang cerdas dan mampu mengelola informasi dengan bijak di era digital.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adikara, G. J. (2021). *Aman Bermedia*. Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika.
- AK, L. (2020). Literasi Digital Sebagai Penangkal Infodemi Covid-19 : Sebuah Literature Review. *Angewandte Chemie International Edition*, 951-952.
- Alamsyah., I. E. (2020). *Ichsan Emerald Alamsyah. 2020. "Polisi Tahan 17 Tersangka Penyebar Hoaks Covid-19."* *Polisi Tahan 17 Tersangka Penyebar Hoaks Covid-19*. Retrieved from Republika: <https://www.republika.co.id/berita/qkbgdc349/polisi-tahan-17-tersangka-penyebar-emhoaks-emcovid19>.
- Bahri, S. (2021). Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 Di Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16-28.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Cangara., H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Chumairoh, H. (2020). Ancaman Berita Bohong di Tengah Pandemi Covid-19. *Vox Populi*, 3(1), 22-30.
- Fatmawati, E. (2020). Kompetensi Literasi Digital dalam Menangkal Infodemi.
- Fitriany, M. S. (2016). Perilaku masyarakat dalam pengelolaan kesehatan lingkungan (Studi di Desa Segiguk sebagai salah satu desa penyangga kawasan hutan suaka margasatwa Gunung Raya Ogan Komering Ulu Selatan). *Jurnal Penelitian Sains*, 41-46.
- Fitriani, Y. (2017). Analisis pemanfaatan berbagai media sosial sebagai sarana penyebaran informasi bagi masyarakat. *Paradigma*, 19(2), 148-152.
- Fitriarti, E. A. (2019). Urgensi literasi digital dalam menangkal hoax informasi kesehatan di era digital. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 4(2), 234-246.
- Harahap, A., Ginting, R., & Priadi, R. (2023). LITERASI DIGITAL DALAM PENYEBARAN INFODEMI PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA MEDAN (Studi Kasus Akun Instagram@ Medantalk). *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 7(1), 313-323.
- Hastini, L. Y. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 12-28.
- IP, H. D. (2021). PERAN MASYARAKAT DAN PEMERINTAH INDONESIA DALAM MENGHADAPI PENYEBARAN BERITA HOAX MENGENAI COVID-19. In *Seminar Peningkatan Sitasi Internasional* (Vol. 1, No. 1).
- Jati, W. D. (2021). Literasi Digital Ibu Generasi Milenial Terhadap Isu Kesehatan Anak dan Keluarga. *Jurnal Komunikasi Global*, 1-23.
- Juditha, C. (2018). Interaksi komunikasi hoax di media sosial serta antisipasinya. *Jurnal Pekommas*, 31-44.
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan model literasi media yang berkebhinnekaan dalam menganalisis informasi berita palsu (hoax) di media sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*.
- Marwan, M. R. (2016). Analisis penyebaran berita hoax di Indonesia. *Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma*, 1-16.
- Maryuliana, S. I. (2016). Sistem Informasi Angket Pengukuran Skala Kebutuhan Materi Pembelajaran Tambahan Sebagai Pendukung Pengambilan Keputusan Di Sekolah Menengah Atas Menggunakan Skala Likert. *Jurnal Transistor Elektro dan Informatika*, 1-12.
- Nurrahmi, F. &. (2020). Perilaku informasi mahasiswa dan hoaks di media sosial. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 129-146.
- Pakpahan, R. (2017). Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoax. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi*, 1(1).

- Prasanti, D. (2018). Literasi informasi kesehatan sebagai upaya pencegahan informasi hoax dalam penggunaan obat tradisional di Era digital. *Jurnal Pekommas*, 45-52.
- Pratiwi, N. &. (2017). Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11-24.
- Pratomo, I. P., Priyonugroho, G., Ramdhani, A., & Gandana, R. S. (2021). Konsekuensi Disinformasi Medis di Era Literasi Kesehatan Digital terhadap Integritas Bangsa Indonesia. *Jurnal Etika Kedokteran Indonesia*, 5(1), 21.
- Putri Ayu, S. (2021). *HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG COVID-19 DENGAN TINGKAT KECEMASAN MASYARAKAT PADA MASA PANDEMI DI DUSUN NGINGAS BARAT RT 34 RW 08 KELURAHAN KRIAN SIDOARJO* (Doctoral dissertation, stikes hang tuah surabaya).
- Putri, N. F. (2020). Pentingnya Kesadaran Hukum Dan Peran Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Penyebaran Berita Hoax Covid-19. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 98-111.
- Rachmawati, T. S., & Agustine, M. (2021). Keterampilan literasi informasi sebagai upaya pencegahan hoaks mengenai informasi kesehatan di media sosial. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 99-114.
- Sabrina, A. R. (2018). Literasi digital sebagai upaya preventif menanggulangi hoax. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 5(2), 31-46.
- Sari, E. N., Hermayanti, A., Rachman, N. D., & Faizi, F. (2021). Peran Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax Di Masa Pandemi (Literature Review). *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(03), 225-241.
- Sianturi, Y. M. (2021). *Pengaruh Literasi Media Terhadap Persepsi Peredaran Disinformasi Covid-19 Di Kota Batam* (Doctoral dissertation, Prodi Ilmu Komunikasi).
- Simarmata, J. I. (2019). Hoaks dan media sosial: saring sebelum sharing. *Yayasan Kita Menulis*.
- Sukhowati, S. W., & Wasisto, J. (2023). Kemampuan Literasi Digital Masyarakat Kota Bekasi tentang Berita Covid-19 di Line Today. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(1), 63-79.
- Solihin, L. U. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34*. In L. Solihin (Ed.). *Mobile Devices: Tools and Technologies*.
- Stefany, S. N. (2017). Literasi Digital dan Pembukaan Diri: Studi Korelasi Penggunaan Media Sosial Pada Pelajar Remaja di Kota Medan. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 10-31.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trisiana, A. PENTINGNYA KESADARAN HUKUM DAN PERAN MASYARAKAT INDONESIA MENGHADAPI PENYEBARAN BERITA HOAX COVID-19.
- Vosoughi, S. R. (2018). The spread of true and false news online. *science*, 1146-1151.
- Wardhani, A. K., Nugraha, E., & Ulfiana, Q. (2022). ANALISIS LITERASI DIGITAL HOAX TERKAIT COVID-19 PADA MASYARAKAT KABUPATEN KUDUS PERIODE JUNI 2022. *PREPOTIF: JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 6(3), 2633-2639.
- Yusaputra, M. I., Suriady, I., & Rahmarini, G. M. (2022). LITERASI DIGITAL DALAM MENGATASI INFODEMI PADA ERA NEW NORMAL. *KINESIK*, 9(1), 1-17.